

Penguatan Kerja Sama Tim melalui Nilai Pancasila dan Proyek Pengolahan Sampah pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siti Aisyah¹, Anggiena Najma Zafira², Riby Ramadhani^{3*}, Tobias Embong Raharjo Syam⁴, Nabila Faliha⁵, Ayla Azzuhra⁶, Naomi Dias Laksita Dewi⁷, Agung Nugroho Puspito⁸

^{1,2,3*,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁸ Program Studi Bioteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: 250210204151@mail.unej.ac.id^{3*}

Histori Artikel:

Dikirim 28 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 21 Desember 2025; *Diterima* 5 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Keterampilan kerja sama tim merupakan kompetensi sosial yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar. Observasi awal di kelas V Sekolah Dasar menunjukkan sebagian siswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum optimal bekerja sama, serta memiliki kepedulian lingkungan yang rendah. Kegiatan bertujuan menguatkan kerja sama tim siswa melalui pembelajaran nilai Pancasila yang diintegrasikan dengan proyek pengolahan sampah. Pelaksanaan dilakukan di SD Negeri Pekalangan 2 Bondowoso dengan melibatkan 30 siswa kelas V menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif sederhana. Metode yang diterapkan meliputi pembelajaran nilai Pancasila menggunakan media spinner, proyek pengolahan sampah organik dan anorganik secara berkelompok, serta kegiatan outing class. Pengumpulan data dilakukan melalui angket pretest–posttest keterampilan sosial, observasi terstruktur, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan kerja sama tim dan keterampilan sosial siswa, di mana persentase keaktifan siswa meningkat dari 55% menjadi 90%, kerja sama kelompok dari 60% menjadi 88%, empati dari 58% menjadi 85%, serta kepedulian lingkungan dari 50% menjadi 85%. Observasi juga memperlihatkan siswa lebih berani berpendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan terbukti efektif menguatkan kerja sama tim siswa melalui integrasi nilai Pancasila dan proyek pengolahan sampah. Program dapat dijadikan alternatif pembelajaran berbasis proyek bagi guru sekolah dasar untuk mendukung penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: kerja Sama Tim; Nilai Pancasila; Pengolahan Sampah; Keterampilan Sosial; Pembelajaran Berbasis Proyek.

Abstract

Teamwork skills represent a social competency that must be developed from the elementary school level. Preliminary observations in Grade V of an elementary school revealed that some students remained less active in group discussions, demonstrated suboptimal teamwork abilities, and exhibited low environmental awareness. The activity aimed to strengthen students' teamwork skills through Pancasila values education integrated with a waste management project. Implementation took place at SD Negeri Pekalangan 2, Bondowoso, involving 30 fifth-grade students using a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative data. Applied methods included learning Pancasila values using spinner-based interactive media, group-based organic and inorganic waste processing projects, and outing class activities. Data collection was conducted through pretest–posttest social skills questionnaires, structured observations, and documentation, which were then analyzed descriptively. Results demonstrated improvements in students' teamwork and social

skills, with student activeness increasing from 55% to 90%, teamwork from 60% to 88%, empathy from 58% to 85%, and environmental awareness from 50% to 85%. Observations also revealed that students became more confident in expressing opinions, collaborated more effectively in groups, and demonstrated greater concern for the school environment. The activity proved effective in strengthening students' teamwork skills through the integration of Pancasila values and waste management projects. The program can serve as an alternative project-based learning approach for elementary school teachers to support character education and the Pancasila Student Profile.

Keyword: Teamwork; Pancasila Values; Waste Management; Social Skills; Project-Based Learning.

1. Pendahuluan

Kerja sama tim merupakan salah satu keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, saling menghargai, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam pendidikan dasar, penguatan kerja sama tim tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Johnson (2019) menegaskan bahwa kerja kelompok yang terstruktur dapat menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif dan tanggung jawab bersama. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi dalam perkembangan kognitif anak, di mana proses belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam kerja sama dengan teman sebaya (Sanrock, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian Izza *et al.* (2023) dan Listiana *et al.* (2023) menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Di sisi lain, pendidikan nilai Pancasila dan pendidikan lingkungan di sekolah dasar masih sering disampaikan secara terpisah dan cenderung bersifat teoritis. Padahal, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sangat relevan untuk diintegrasikan dengan kegiatan nyata yang kontekstual, salah satunya melalui proyek pengolahan sampah. Pendidikan lingkungan melalui pengelolaan sampah organik dan anorganik tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga melatih kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial (Mukarramah & Rahmawati, 2023; Septiawati *et al.*, 2022).

Hasil observasi awal di kelas V SD Negeri Pekalongan 2 Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum optimal bekerja sama saat mengerjakan tugas bersama, serta memiliki kepedulian yang rendah terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Pembelajaran nilai Pancasila yang berlangsung sebelumnya cenderung berfokus pada pemahaman konsep, belum sepenuhnya dikaitkan dengan aktivitas proyek yang melibatkan kerja sama tim dan praktik nyata di lingkungan sekitar sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan antara pentingnya penguatan kerja sama tim melalui nilai Pancasila dan pendidikan lingkungan dengan praktik pembelajaran yang masih terpisah dan kurang aplikatif di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran nilai Pancasila dengan proyek pengolahan sampah sebagai sarana penguatan kerja sama tim siswa.

Tujuan utama dari proyek sosial adalah mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di SD Negeri Pekalongan 2 melalui penerapan kegiatan proyek berbasis kerja sama tim. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menjalin interaksi yang positif, berpartisipasi aktif dalam kelompok, serta menumbuhkan rasa empati dan sikap saling menghormati antarteman. Selain itu, proyek juga ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, membangun kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menumbuhkan

rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok sehingga dapat membentuk karakter sosial yang kuat, adaptif, serta menumbuhkan semangat kolaboratif di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan antara lain, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung bagaimana bekerja sama dalam kelompok dan berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Hal tersebut membantu mereka mengasah kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Selain itu, kegiatan menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan saling mendukung. Kegiatan proyek tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga mendukung peningkatan hasil belajar serta pembentukan karakter yang positif.

2. Metode

2.1 Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan kegiatan, interaksi siswa selama pembelajaran, serta perubahan perilaku sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif digunakan sebagai pendukung untuk menunjukkan kecenderungan peningkatan keterampilan sosial siswa berdasarkan perbandingan hasil angket sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kegiatan. Pendekatan dipilih karena tujuan kegiatan tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada penguatan kerja sama tim siswa melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang kontekstual.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang dirancang secara bertahap untuk membangun pemahaman nilai, pengalaman kerja sama, dan penguatan sikap sosial siswa.

1) Persiapan

Tahapan persiapan dimulai dari survei ke SD Negeri Pekalangan 2 untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi sekolah, kondisi siswa, dan kesiapan dari pihak sekolah untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tim meminta izin kepada kepala sekolah mengenai waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan serta mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

2) Pelaksanaan

Pertemuan pertama difokuskan pada penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Pada tahap awal, salah satu anggota tim pelaksana menyampaikan materi tentang nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan sikap gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa mudah memahami makna nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab menggunakan media *spinner* interaktif. Media tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan partisipasi siswa, melatih keberanian berbicara, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila yang telah disampaikan. Pertemuan kedua dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan sampah yang dirancang dalam bentuk kerja kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas tiga orang. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan bahan dan alat yang telah disediakan oleh tim pelaksana untuk mengolah sampah organik dan anorganik menjadi produk sederhana. Kegiatan bertujuan untuk melatih kerja sama tim, pembagian tugas, serta mengembangkan kreativitas siswa dalam memanfaatkan bahan bekas, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Pertemuan ketiga dilakukan melalui kegiatan *outing class* yang dikemas dalam bentuk jalan sehat dan makan bersama. Kegiatan bertujuan untuk mempererat kebersamaan, meningkatkan empati, serta memperkuat kekompakan antarsiswa di luar

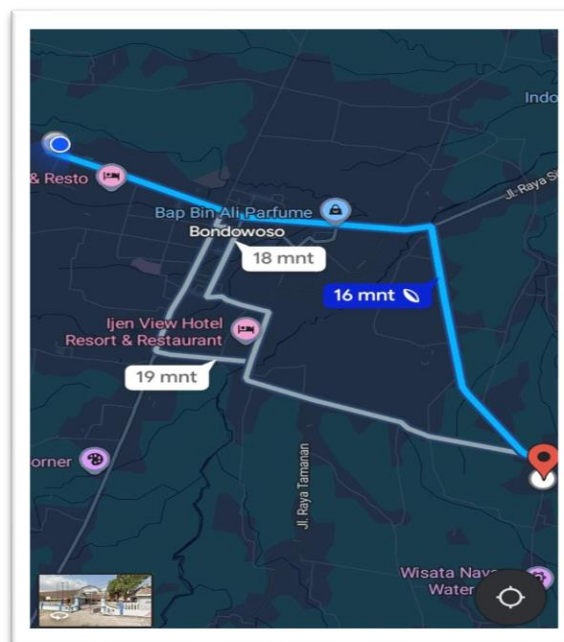
lingkungan kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk saling berinteraksi secara positif, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata sehari-hari.

3) Evaluasi

Pada kegiatan pertama menggunakan metode *spinner*, siswa tampak semangat dan aktif dalam menjawab pertanyaan. Kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila sekaligus meningkatkan rasa percaya diri karena berani berbicara di depan teman. Pada kegiatan membuat keterampilan dari sampah organik dan anorganik, siswa mampu membuat keterampilan dari sampah organik dan anorganik yang ditempel di kertas sesuai gambar yang telah disiapkan. Selain menumbuhkan keterampilan, kegiatan juga meningkatkan kerja sama tim sehingga siswa belajar membagi tugas, berdiskusi, dan saling membantu. Siswa juga menerapkan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila kedua dan ketiga yang menekankan kepedulian dan keadilan sosial. Selama kegiatan *outing class*, siswa tampak kompak, saling menjaga, dan menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang kelelahan. Ketiga kegiatan menunjukkan hasil yang positif melalui pembelajaran dengan metode partisipatif, *outing class*, dan pendekatan kualitatif. Siswa mendapat pengalaman belajar yang mencakup pengetahuan dan keterampilan.

2.3 Lokasi, Waktu, dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri Pekalangan 2 yang berlokasi di Jl. Pakisan No. 11, Desa Pekalangan, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Lokasi sekolah berjarak sekitar 8,7 km dari Universitas Jember Kampus Bondowoso sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara efektif dan terkoordinasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 September, 18 September, dan 20 September dengan rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Subjek kegiatan adalah 30 siswa kelas V yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang kemampuan akademik yang beragam. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru kelas. Kelas V dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan komunikasi dasar, terbiasa dengan kegiatan kerja kelompok, serta mampu mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kerja sama tim dan tanggung jawab bersama.



Gambar 1. Lokasi kegiatan dengan jarak 8,7 km dari kampus Universitas Jember Kampus Bondowoso

2.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut. Pertama, angket keterampilan sosial digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah kegiatan (*pretest–posttest*). Angket disusun dalam bentuk skala *Likert* empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Indikator yang diukur meliputi keaktifan, kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas V sebagai responden. Kedua, lembar observasi terstruktur digunakan selama kegiatan berlangsung. Observasi bertujuan untuk mencatat perilaku siswa yang berkaitan dengan kerja sama tim, seperti partisipasi dalam diskusi, keterlibatan dalam kerja kelompok, sikap saling membantu, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Observasi dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil proyek siswa, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan angket. Perlu ditegaskan bahwa media *spinner* tidak digunakan sebagai instrumen penelitian, melainkan sebagai media pembelajaran untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses kegiatan. Pengukuran keterampilan sosial dilakukan melalui angket dan observasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri Pekalangan 2 dilaksanakan melalui tiga pertemuan, yaitu pembelajaran nilai-nilai Pancasila, kegiatan kreativitas pengolahan sampah organik dan anorganik, serta kegiatan *outing class* berupa jalan sehat dan makan bersama. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui dampak pelaksanaan program terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap siswa kelas V. Hasil angket keterampilan sosial diperoleh melalui pengisian angket *pretest* dan *posttest* oleh 30 siswa kelas V. Angket mengukur empat indikator utama, yaitu keaktifan, kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Sosial Siswa

| Indikator | <i>Pretest</i> (%) | <i>Posttest</i> (%) |
|-----------------------|--------------------|---------------------|
| Keaktifan | 55 | 90 |
| Kerja Sama | 60 | 88 |
| Empati | 58 | 85 |
| Kepedulian Lingkungan | 50 | 85 |

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan. Keaktifan siswa meningkat dari 55% menjadi 90%, menunjukkan bahwa siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi. Peningkatan kerja sama dari 60% menjadi 88% menunjukkan bahwa siswa semakin mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Peningkatan empati dan kepedulian lingkungan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengalami perubahan sikap yang positif. Hasil angket diperkuat dengan temuan observasi terstruktur yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, diskusi, kerja kelompok, serta interaksi sosial antarsiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal kegiatan, sebagian siswa masih pasif dan cenderung ragu untuk menjawab pertanyaan. Namun, setelah penggunaan media *spinner* pada pertemuan pertama, siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dan keberanian berbicara. Sebagian besar siswa bersedia menjawab pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelas. Pada kegiatan kerja kelompok, siswa terlihat mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Siswa mulai membagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, sikap empati juga terlihat melalui perilaku siswa yang saling menolong dan menghargai pendapat

teman. Secara umum, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih positif selama kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa

| Aspek yang Diamati | Temuan Observasi |
|--------------------|---|
| Keaktifan | Sebagian besar siswa aktif menjawab dan berdiskusi |
| Kerja Sama | Siswa mampu bekerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok |
| Empati | Siswa saling membantu dan menghargai pendapat teman |
| Tanggung Jawab | Siswa menyelesaikan tugas sesuai peran |

3.1.1 Pertemuan Minggu Pertama: Pembelajaran Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila

Pada minggu pertama, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan nilai-nilai dasar Pancasila. Guru memulai dengan menjelaskan arti setiap sila dan memberi contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong di lingkungan sekolah atau bersikap adil kepada teman. Suasana kelas terasa santai dan interaktif karena guru melibatkan siswa untuk berdiskusi dan berbagi pendapat tentang makna Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan temuan Rahayu dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan dan media interaktif dalam mata pelajaran Pancasila dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan permainan "Truth or Dare Pancasila" menggunakan media *spinner*. *Spinner* diputar untuk menentukan siapa yang akan mendapat giliran. Siswa yang terpilih diminta memilih antara *truth* atau *dare*. Jika memilih *truth*, mereka harus menjawab pertanyaan seputar Pancasila, misalnya "Apa contoh sikap yang sesuai dengan sila keempat?". Sedangkan jika memilih *dare*, mereka diberi tantangan seru seperti "Peragakan sikap yang mencerminkan sila ketiga!". Permainan membuat suasana kelas lebih hidup. Siswa terlihat antusias, tertawa bersama, dan saling mendukung saat teman mereka menjawab atau melakukan tantangan. Melalui kegiatan tersebut, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menyenangkan, sekaligus belajar untuk berani berbicara di depan teman dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hidayat dan Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media permainan edukatif dalam pembelajaran Pancasila berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Siswa belajar nilai-nilai Pancasila dengan metode *Truth or Dare*

3.1.2 Pertemuan Minggu Kedua: Pembelajaran Macam-Macam Jenis Sampah

Pada minggu kedua, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan jenis-jenis sampah, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3 (bahan berbahaya dan beracun). Guru menjelaskan perbedaan ketiga jenis sampah tersebut dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh nyata agar mudah dipahami siswa. Misalnya, sisa makanan termasuk sampah organik, botol plastik termasuk anorganik, sedangkan baterai dan obat kadaluwarsa termasuk sampah B3. Kegiatan bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan temuan Mukarrahmah dan Rahmawati (2023) yang menyatakan

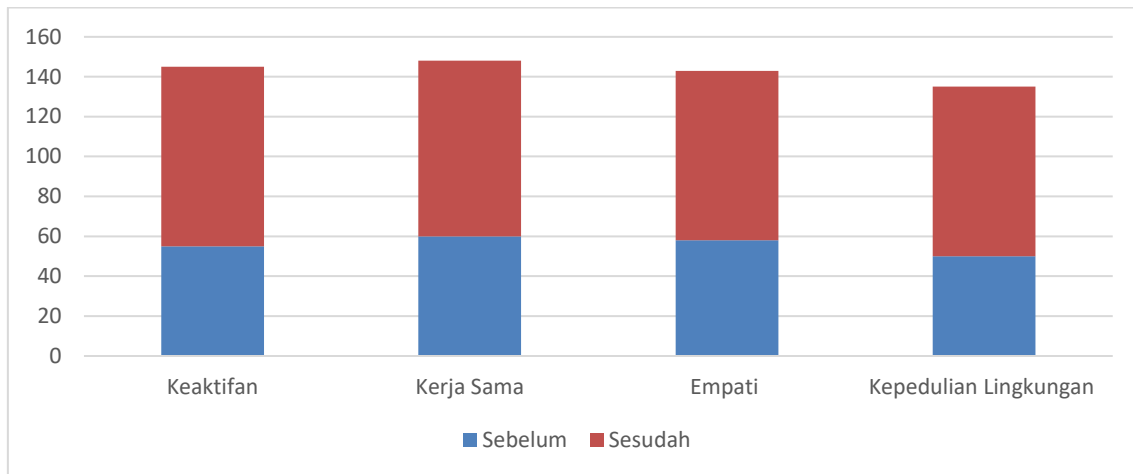
bahwa edukasi pengelolaan sampah di sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan permainan "Memilah Sampah", di mana siswa secara bergantian menebak dan menempatkan jenis sampah ke dalam tempat yang sesuai. Suasana kelas menjadi seru dan penuh semangat karena siswa saling bersorak dan bekerja sama. Menurut Septiawati *et al.* (2022), kegiatan edukatif seperti memilah sampah mampu menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar. Setelah bermain, siswa diajak untuk membuat karya dari sampah. Guru membagikan gambar berbentuk buah dan baju, lalu siswa menempelkan potongan sampah bersih seperti bungkus makanan, kertas warna, atau plastik pada gambar tersebut. Hasil karya mereka beragam dan penuh kreativitas—ada yang membuat baju berwarna-warni dari bungkus *snack*, ada juga yang membuat buah dengan kombinasi kertas dan plastik. Kegiatan tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang bernilai. Penelitian Parta Santi dan Anisah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan daur ulang sampah menjadi karya seni dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Selain itu, temuan Fahmi *et al.* (2022) menegaskan bahwa penggunaan limbah plastik sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kepedulian lingkungan serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, kegiatan minggu kedua memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa.



Gambar 3. Siswa sedang membuat karya dari sampah anorganik

3.1.3 Pertemuan Minggu Ketiga: Penutupan dan Refleksi

Kegiatan dimulai dengan jalan sehat bersama yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN Pekalangan 2 Bondowoso. Guru dan siswa berjalan mengelilingi lingkungan sekitar sekolah sambil berinteraksi santai. Kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan semangat, menjaga kebugaran tubuh, dan mempererat hubungan antara guru dan siswa. Setelah kegiatan jalan sehat, seluruh peserta berkumpul untuk makan bersama di halaman sekolah. Suasana terlihat hangat dan penuh kebersamaan, di mana siswa saling berbagi makanan dan bercengkerama dengan teman-teman mereka. Melalui kegiatan sederhana tersebut, siswa belajar pentingnya menjaga kesehatan tubuh sekaligus menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti jalan sehat dan makan bersama terbukti memiliki manfaat positif terhadap perkembangan fisik dan sosial siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Kurniawati (2021) dalam *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, kegiatan berbasis kebugaran jasmani di sekolah dapat meningkatkan semangat belajar, perilaku sosial positif, serta kesadaran siswa terhadap gaya hidup sehat. Selain itu, menurut Hidayat (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, aktivitas makan bersama di sekolah mampu mempererat hubungan antarsiswa dan membangun karakter saling menghargai. Dengan demikian, kegiatan hari ketiga tidak hanya memberikan pengalaman menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana membentuk kebiasaan hidup sehat dan nilai-nilai kebersamaan di kalangan siswa.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Angket Keterampilan Sosial

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, integrasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui proyek pengolahan sampah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penguatan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri Pekalongan 2. Kegiatan berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung memungkinkan siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu dan Putri (2023) serta Izza *et al.* (2023) yang menegaskan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Namun, pelaksanaan kegiatan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan respons antarsiswa. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan kemampuan kerja sama yang baik, sementara sebagian lainnya masih cenderung kurang fokus, asyik sendiri, atau mengalami kesulitan emosional seperti menangis ketika bekerja dalam kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh kesiapan emosional dan karakter individu sehingga pembelajaran kolaboratif memerlukan pendampingan yang intensif dan pengelolaan kelas yang efektif. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi kendala dalam membentuk pembiasaan sikap sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai Pancasila akan lebih optimal apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan pembelajaran rutin di kelas.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pembelajaran nilai Pancasila dengan proyek pengolahan sampah menunjukkan efektivitas dalam menguatkan kerja sama tim dan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri Pekalongan 2. Hasil pengukuran melalui angket *pretest-posttest* menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari 55% menjadi 90%, kerja sama dari 60% menjadi 88%, empati dari 58% menjadi 85%, serta kepedulian lingkungan dari 50% menjadi 85%. Temuan diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan siswa lebih berani berpendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti variasi respons siswa yang cukup beragam, adanya siswa yang kurang fokus, asyik sendiri, atau mengalami kendala emosional selama kegiatan kelompok. Selain itu, durasi pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pembentukan kebiasaan sosial siswa secara berkelanjutan dan masih memerlukan pendampingan intensif dari fasilitator.

Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pembelajaran rutin di kelas. Guru juga perlu menerapkan pengelolaan kelas yang lebih adaptif serta strategi diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan karakter dan kesiapan emosional siswa sehingga penguatan kerja sama tim dan nilai-nilai Pancasila dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Jember atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga kepada SD Negeri Pekalangan 2 Bondowoso atas kerja sama, sambutan hangat, serta partisipasi aktif seluruh guru dan siswa sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

6. Daftar Pustaka

- Fahmi, N., Nurfurqon, F., Bayu, K., & Pratama, D. F. (2022). Improving elementary school students' environmental care skills in utilizing plastic bottles as social science learning media. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 1–10. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/issue/view/154>
- Hidayat, A. (2020). Penguatan karakter siswa melalui kegiatan kebersamaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 123–132.
- Hidayat, R., & Lestari, M. (2022). Media permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 456–467.
- Izza, R., Putri, W., & Hidayat, M. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 15–28.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pelaksanaan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar*. Kemendikbudristek.
- Lestari, D., & Kurniawati, R. (2021). Peningkatan kesadaran hidup sehat melalui kegiatan kebugaran jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Lestari, N. (2021). Pembelajaran kreatif ramah lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 98–107.
- Listiana, D., Rahmawati, N., & Yusuf, A. (2023). Implementasi model pembelajaran *project-based learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD. *Jurnal Ilmiah Riset Pendidikan*, 3(2), 89–102. <https://www.ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/1218>
- Marsithah, I., Nurmalita, Ahya, N., Innaya, & Silvina. (2023). Manajemen daur ulang sampah menjadi media pembelajaran sederhana di SD Negeri 22 Peusangan. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2(1), 39–43.

- Mukarramah, L., & Rahmawati, A. A. (2023). Health promotion on environmental waste management at elementary school in Bandung. *Indonesian Journal of Community Development*, 3(1), 25–34.
- Parta Santi, A. U., & Anisah, N. (2023). Meningkatkan kreativitas siswa dengan kreasi daur ulang sampah. *Jurnal Holistika*, 3(1), 57–66.
- Rahayu, N., & Putri, D. (2023). Penerapan pembelajaran interaktif berbasis permainan pada mata pelajaran Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–125. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/54661>
- Sari, M. (2020). Penerapan permainan edukatif dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 210–219.
- Septiawati, A. S., Rizkita Putri, A., Jujun, M. R., Mutakin, & Gelarsyah, M. F. (2022). Pengelolaan sampah anorganik melalui edukasi 3R dan kegiatan kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Karimah Taubid*, 4(8), 1234–1245.
- Suhartini, E. (2022). Pembelajaran berbasis seni untuk mengembangkan kemampuan linguistik anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 9(1), 33–40.